

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” adalah film bergenre drama religi yang diproduksi oleh MVP Picture dan Dapur Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Diproduseri oleh Raam Punjabi, tayang perdana di Jakarta Film Week 2023 pada 27 Oktober 2023 dan tayang di seluruh bioskop Indonesia pada 22 Mei 2024. Film ini merupakan film yang diadaptasi dari novel karya Muhidin M. Dahlan pada tahun 2003 yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!”. Novel ini merupakan salahsatu novel yang sangat populer di tahun 2003, hal ini disebabkan oleh kekuatan alur cerita yang kontroversi. Sehingga menimbulkan banyak pro dan kontra terhadap konsep alur cerita dari novel tersebut. Hanung selaku sutradara dari film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” tertarik untuk mengangkat novel ini menjadi sebuah film karena novel ini diangkat dari kisah nyata dan alur ceritanya yang mengundang banyak perhatian masyarakat di kalangan komunitas Muslim dan umat Islam pada saat itu (Kevin, 2024). Dilansir dari halaman Film Indonesia, Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” berhasil mendapatkan beberapa prestasi Piala Citra pada Nominasi Festival Film Indonesia yaitu Penulis Skenario Adaptasi Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Pemeran Utama Perempuan Terbaik, dan Pemeran Pendukung Pria Terbaik. Selain itu film ini juga memiliki penghargaan dari Festival Film Bandung yaitu pemenang Film Terpuji dan Pemeran Utama Wanita Terpuji, serta Nominasi pada Festival Film Bandung yaitu Pemeran Utama Pria Terpuji, Penulis Skenario Terpuji, Penata Kamera Terpuji, dan Penata Artistik Terpuji.

Film ini menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Kiran yang berjihad untuk berdakwah namun setelah apa yang ia lakukan justru peristiwa pahit datang bertubi-tubi pada kehidupannya yang menjadikan Kiran menantang Tuhan. Mulai dari ajakan nikah paksa dan ujaran fitnah oleh kyai pondok pesantren, dan pelecehan oleh dosennya, hingga pembungkaman pendapat. Berlatarbelakang wanita yang hidup seorang diri jauh dari keluarga dan kondisi ekonomi yang miskin membuat Kiran berada di bawah tekanan kondisi lingkungannya dan tidak memiliki

power selain kepandaian yang dia miliki dan keberaniannya dalam bersuara. Inilah yang menjadikan Kiran sering dianggap sebelah mata oleh orang disekitarnya. Film ini memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang perempuan muda dalam menjalani dan menghadapi batasan-batasan sosial dan agama Film ini memperlihatkan realitas kehidupan yang ada, mengajarkan berbagai hal baik integritas, toleransi, dan perjuangan (Handita, 2024).

Dengan demikian terlihat bahwa wanita secara sistem sosial di Indonesia selalu berada pada posisi bawah. Kebudayaan masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi berbagai aspek, dalam masyarakat laki-laki berperan sebagai kontrol utama sedangkan perempuan tidak memiliki hak pada wilayah umum, baik secara sosial, politik, ekonomi, dan psikologi, bahkan dalam institusi pernikahan, inilah yang menjadikan perempuan berada pada posisi inferior atau subordinat (Sakina & Siti, 2017). Pada konteks seperti ini di masyarakat, banyak munculnya ketidakadilan gender yang tentu memberi dampak bagi para perempuan. Bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender yang disebabkan oleh masyarakat yang memiliki tatanan berbasis pada nilai patriarki, misalnya yaitu diskriminasi, beban ganda, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan gender, baik pada lingkungan terkecil (keluarga) maupun pada masyarakat umum (Danik, 2014). Menurut Clarissa (2023) gender adalah jenis kelamin sosial yang dikonstruksi masyarakat baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki, namun akibat adanya stereotip dari perbedaan gender ini menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan khususnya kaum perempuan. Walaupun perempuan tahu hal ini adalah citra buruk tetapi mereka tidak bisa membebaskan diri sebab laki-laki memiliki kuasa atas dirinya (Clarissa, 2023). Paham patriarki inilah yang kemudian membentuk pola pikir masyarakat, kaum intelektual, pelaku ekonomi, dan penentu kebijakan terhadap perempuan, sehingga berkembang dan terbentuk menjadi budaya. Budaya ini yang menjadikan perempuan berada pada posisi termarjinalkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam proses menentukan kebijakan. Budaya ini dapat terbentuk bukan secara serta merta, tetapi melewati beberapa proses panjang yang bersumber dari berbagai macam aspek seperti, norma-norma yang berlaku, penafsiran ajaran

agama, dan instrumen pendidikan baik keluarga hingga pendidikan formal. Akibatnya perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki (Halizah & Faralita, 2023).

Dengan kondisi seperti ini, laki-laki adalah pihak yang mendapatkan keuntungan dari ketidakadilan kehidupan tersebut. Bahkan sebagian dari mereka berusaha melakukan berbagai cara untuk mempertahankan situasi ketidakadilan ini, termasuk dengan cara menggunakan penafsiran dalil agama dan juga hukum formal (Halizah & Faralita, 2023). Dibandingkan perempuan, laki-laki memiliki status dan kekuasaan lebih tinggi, sedangkan perempuan dinilai memiliki sikap lembut berbeda dengan laki-laki yang bersikap dan berperilaku tegas dan jantan, sehingga laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan status yang lebih tinggi (Danik, 2014). Padahal menurut Zuhri dan Amalia (2022) perempuan dan laki-laki sejatinya dalam perannya sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan, keduanya sama-sama memiliki peran dalam melaksanakan, merencanakan, memantau, dan menikmati hasil pembangunan. Perbedaan dari keduanya adalah reproduksi yang seringkali dijadikan patokan sehingga perempuan dianggap lebih rendah ketimbang laki-laki. Perempuan dianggap cengeng dan tidak bisa mengambil keputusan penting dan berperan membantu suami mencari nafkah tambahan. Sedangkan laki-laki adalah manusia yang kuat dan sempurna serta berperan mencari nafkah utama (Zuhri & Amalia, 2022). Perspektif ini diserap dan kemudian menjadi sebuah budaya, dimana masyarakat masih mempercayai laki-laki adalah kendali tunggal dalam berbagai bidang dan sering kali dianggap memiliki peran besar dalam mengangkat derajat perempuan yang kemudian menimbulkan ketidakadilan baik kesempatan maupun akses bagi perempuan untuk turut serta dan maju dalam bidang-bidang tersebut (Zuhri & Amalia, 2022).

Adanya pelecehan yang dilakukan seorang guru MAN 1 Gorontalo kepada seorang siswi menjadi salah satu contoh adanya realitas yang ada di lingkungan akademik. Selain itu pemerkosaan dan paksaan aborsi kepada santriwatinya yang dilakukan oleh KH (41) Pimpinan Pondok Pesantren di Banten. Bahkan dilansir dari detiknews terdapat laporan yang diterima oleh PSI DKI Jakarta, didapati adanya

kasus pelecehan hingga intimidasi kepada kurang lebih 40 orang yang dilakukan guru SMK PGRI 5 Jakarta. Terdapat juga adanya dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru mengaji di Gunungkidul kepada 10 anak, dan dilansir dari Kompas.com terdapat 20 siswi menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Semarang. Relasitas tersebut juga terjadi di dunia perkuliahan yaitu adanya dugaan pelecehan seksual yang dilakukan kepada 10 korban terdiri dari mahasiswa dan juga alumni. Pelecehan ini dilakukan oleh seorang dosen pria berinisial LR dengan menggunakan dalil agama untuk melakukan pendekatan dan eksekusi pelecehan melalui ajakan ritual "mandi suci" guna pembersihan diri sebagai upaya mentransfer ilmu.

Adanya fenomena tersebut menjadi salah satu inspirasi bagi Muhidin M. Dahlan dalam menciptakan novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!". Kemudian untuk membangunkan kerealistisan cerita serta penggambaran kompleksitas sosial ini dan dengan adanya prinsip yang sama dengan Muhidin yang pada akhirnya menginspirasi Hanung untuk memvisualisasikan novel tersebut dengan judul "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa". Menurut Kristanto dan Gunawan (Rahayu et al., 2023) film merupakan perwujudan karya dari peristiwa yang terjadi di masyarakat yang diarahkan ke dalam sebuah adegan. Akan tetapi, dalam memvisualisasikan novel menjadi sebuah film tidaklah mudah, sebab film tersebut harus dapat menjelaskan point-point penting yang terdapat dalam novel ini sehingga alur pesan akan disampaikan tidak hilang. Bagaimana suatu relasi kuasa itu bekerja dalam masyarakat serta diskriminasi yang dialami perempuan dan dapat tersampaikan dengan baik bukanlah hal yang mudah untuk divisualisasikan. Selain itu hal yang menjadi tantangan pada saat memvisualisasikan novel menjadi sebuah film adalah bagaimana cara Hanung untuk menghidupkan kembali alur cerita sebab jika sebuah film hanya diadaptasi persis seperti novel, nilai entertain yang terkandung didalamnya kurang bisa menarik audiens. Saat membaca novel, masing-masing dari audiens memiliki imajinasi yang berbeda-beda sehingga hal ini menjadi tantangan bagi Hanung untuk dapat memvisualisasikan dan menyatukan berbagai imajinasi pembaca novel agar bisa membangunkan alur cerita tersebut pada sebuah film. Namun setelah adanya film ini, tidak semua audiens menyadari pesan yang

ingin disampaikan oleh film tersebut. Karena banyak pesan dan poin-poin konsep dari relasi kuasa yang tidak semuanya disampaikan secara eksplisit tetapi juga ditunjukkan secara insplisit. Hal inilah yang menjadikan landasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait relasi kuasa yang berkaitan dengan relasi kuasa tentang kebebasan perempuan dengan judul penelitian “Relasi Kuasa Tentang Kebebasan Perempuan Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Untuk menghindari pembahasan yang meluas, dengan latar belakang diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana relasi kuasa yang ada pada film tersebut mengenai kebebasan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana relasi kuasa mengenai kebebasan perempuan yang ada dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan relasi kuasa mengenai kebebasan perempuan yang ada dalam film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.”

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca untuk dapat memahami bagaimana sebuah film dibuat bukan hanya untuk sekedar hiburan namun juga memiliki beberapa tujuan secara tersirat. Untuk itu penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana contoh bentuk-bentuk relasi kuasa yang ada dilingkungan sekitar kita khususnya terkait tentang kebebasan perempuan.

Serta diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat menjadi pengetahuan baru atau referensi untuk penelitian lebih mendalam.

2. **Manfaat Praktis:** Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengenali dan menghindari tindakan pelecehan yang terjadi akibat adanya relasi kuasa, sehingga masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengingat untuk upaya mempertahankan kebebasan khususnya pada perempuan.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah audiens memahami isi dan maksud dari penelitian ini, maka penelitian ini disusun secara sistematis terdiri dari lima bab. Pada tiap bab memiliki point utama sebagai alat untuk menjawab persoalan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat dari penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka: meliputi penelitian terdahulu, landasan teori atau konsep, dan kerangka konsep.
3. Bab III Metodologi Penelitian: berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode, subjek dan objek, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian.
4. Bab IV Pembahasan: meliputi deskripsi objek, temuan penelitian, dan pembahasan.
5. Bab V Kesimpulan: menyimpulkan temuan dari penelitian ini serta saran dan juga memberikan kontribusi baru pada dunia akademis mengenai relasi kuasa, kebebasan perempuan, dan perfilman Indonesia.